



Analisis Potensi Guru SMK Tata Kecantikan dalam Melakukan Penelitian Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional

Jasmine Mazaya Dimarti, Erna Setyowati

Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Corresponding author: ine_mazaya@yahoo.co.id

Abstract Ways that teachers can take in order to develop themselves professionally include conducting research. But the facts on the ground show that only a few teachers do the research. Though teachers are required to improve their professional competence. This study aims to analyze the potential of vocational beauty beauty vocational high school teachers in conducting research as an effort to improve professional competence. The research method is quantitative non-experimental research. Data collection techniques using surveys, questionnaires, documentation. The sample of this study was all of the teachers of SMK Negeri 3 Magelang majoring in Beauty, which amounted to 10 people. The data analysis technique used is descriptive percentages. The results showed that the average assessment on the teacher's professional potential variable scored 74,44% and was categorized as potential. The variable of conducting research has a score of 73,33% and is categorized as potential. The variable of professional improvement gets a value of 74,56% and is categorized as potential. The conclusion of this research is that the teachers of SMK Negeri 3 Magelang majoring in Beauty Design have the potential to conduct research in an effort to improve professional competence.

Keywords: Potential, Research, Professional Competence.

Abstrak. Cara yang dapat ditempuh guru agar dapat mengembangkan diri secara profesional antara lain dengan melakukan penelitian. Namun fakta di lapangan menunjukkan hanya sedikit guru yang melakukan penelitian. Padahal guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi guru SMK Tata Kecantikan dalam melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif non eksperimental. Teknik pengambilan data menggunakan survei, angket, dokumentasi. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru SMK Negeri 3 Magelang jurusan Tata Kecantikan yang berjumlah 10 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penilaian pada variabel potensi profesional guru mendapatkan nilai 74,44% dan dikategorikan berpotensi. Variabel keterampilan melakukan penelitian mendapatkan nilai 73,33% dan dikategorikan berpotensi. Variabel peningkatan profesional mendapat nilai 74,56% dan dikategorikan berpotensi. Simpulan dari penelitian ini yaitu guru SMK Negeri 3 Magelang jurusan Tata Kecantikan berpotensi untuk melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional.

Kata Kunci: Potensi, Penelitian, Kompetensi Profesional .

PENDAHULUAN

Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu faktor utama terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektulitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa profesi guru harus memiliki kualifikasi akademik berupa kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, serta sosial. Aspek kinerja guru merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Nadeem & et.al, 2011:218). Salah satu Cara yang dapat ditempuh guru agar dapat mengembangkan diri secara profesional antara lain dengan melakukan penelitian. (Zukhaira., 2013:68). Penelitian yang dilakukan guru dalam pembelajaran bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar serta kualitas pembelajaran, meningkatkan layanan profesional kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran, memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga tercipta perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. (Mulyasa., 2011:89-90).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak menyadari adanya permasalahan di dalam kelas. Guru cenderung menganggap pembelajaran yang selama ini dilakukannya dalam kondisi yang baik dan baru menyadari ada masalah dalam pembelajaran di kelas ketika hasil belajar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum. Setelah munculnya masalah, pada umumnya guru tidak segera melakukan refleksi diri untuk mencari akar masalahnya. Kemampuan melakukan refleksi diri untuk menemukan akar permasalahan adalah cara untuk menyelesaikan masalah. Karena banyak guru yang menggunakan waktu di luar mengajar bukan untuk menekuni profesi mereka secara utuh, dalam artian bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari (Utami., 2012:7).

Hasil penelitian Trisdiono (2015:1) sebanyak 30 orang guru dari 5 sekolah di Gugus 1 Kecamatan Bunder, Kabupaten Gunungkidul yang diobservasi, ditemukan fakta bahwa guru mengalami kendala dalam melakukan penelitian karena terbatasnya sumber pustaka ilmiah yang ada. Hasil serupa ditemukan pada guru-guru SMK di SMK Negeri 5 Padang, dinyatakan bahwa selama melakukan penelitian, guru mengalami kesulitan dalam tahap perencanaan. Indikator dari perencanaan terdiri dari tiga kegiatan dasar yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah. (Rasita., 2015:5).

Keengganan untuk melakukan penelitian yang ditemukan pada guru-guru akan menghambat peningkatan profesionalismenya. Profesionalisme guru dapat meningkat, karena melalui penelitian guru akan mampu mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang terjadi di kelas, memilih metode penyelesaian masalah tersebut dan menerapkan metode pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan serta kecakapan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. (Syah., 2008:229). Guru dengan kompetensi tinggi tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan akhirnya akan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia yang dihasilkan oleh proses pembelajarannya (Leonard., 2015:9). Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya kualitas pendidikan. Maka dari itu, kinerja guru sangat diperhatikan dan berusaha untuk terus ditingkatkan (Markos., et al., 2010:90). Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan profesi guru dengan cara peningkatan dan pengembangan keterampilan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran lanjut. Inti dari pengembangan profesional guru yaitu memahami bahwa pengembangan profesional adalah tentang guru belajar, belajar cara belajar, dan mengubah pengetahuan mereka praktik untuk kepentingaan siswa mereka (Avalos., 2011:11).

Jika dianalisis lebih mendalam, berdasarkan tingkat pendidikannya , semua guru memiliki potensi untuk melakukan penelitian, Potensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak. (Hawi., 2010:97). Guru profesional melaksanakan tugas kegurunya berdasarkan ketentuan yang berlaku dan mengabaikan berbagai macam kondisi yang bersifat egois dan rekayasa (Saroni, 2011:97). Profesionalisme guru merupakan cara berpikir guru tentang profesi, mengapa harus profesional dan bagaimana berperilaku serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan profesi (Wardoyo., 2016:91).

Guru harus selalu memiliki harapan untuk perbaikan diri. Ini berarti bahwa aspek kognitif, tindakan, emosi dan motivasi adalah faktor-faktor penting untuk pengembangan guru yang profesional (Hoekstra & Korthagen., 2011:85). Postholm, et al., (2012) menyatakan bahwa untuk berkembang seorang guru memerlukan kerjasama dengan guru lainnya. Maka dari itu diperlukannya budaya yang positif dan suasana sekolah yang kondusif, disamping kerjasama dengan narasumber eksternal. Postholm juga menyatakan bahwa arena untuk meningkatkan profesionalisme guru yang terbaik adalah di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan menganalisis potensi guru SMK Tata Kecantikan dalam melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional.

METODE

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif diterapkan pada penelitian ini karena metode ini memiliki pengertian yaitu metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non eksperimental dengan metode survei.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, menurut (Sugiyono, 2018) penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek/ yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini seluruh guru SMK jurusan Tata Kecantikan di Kota Magelang sebanyak 10 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus representatif (Sugiyono, 2018). Sampel penelitian ini adalah seluruh guru tata kecantikan di SMK Negeri 3 Magelang sejumlah 10 orang. Teknik sampel digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* (sampling jenuh). *Total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu survei, angket, dan dokumentasi. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. (Sugiyono, 2018) Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini pengambilan data menggunakan instrumen angket dan pengumpulan dokumentasi.

Teknik angket digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk mengumpulkan data. Pengertian dari angket adalah daftar pertanyaan yang diisi oleh responden di bawah pengawasan responden. Angket digunakan untuk memperoleh keterangan dari sampel atau sumber. Angket pada umumnya berisi tentang fakta yang diketahui responden (Nasution, 2016). Teknik pengambilan data dengan angket dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Angket meliputi variabel potensi profesional guru, keterampilan melakukan penelitian, peningkatan kompetensi profesional. Sedangkan indikator pada angket meliputi Sumber Daya Manusia, motivasi melakukan penelitian, organisasi profesi, memahami tujuan penelitian, memahami langkah-langkah penelitian, kebutuhan melakukan penelitian, pengetahuan keterampilan, peningkatan kualitas pembelajaran, sertifikat kompetensi, berpartisipasi dalam penelitian.

Dokumentasi menurut Sugiyono (2016) adalah langkah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang bersumber pada tulisan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan guru, pelatihan, dan pengalaman mengajar guru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Perlu dilakukannya melakukan pengujian instrumen sebelum digunakan. Instrumen yang baik untuk digunakan harus memiliki kedua persyaratan yaitu valid dan reliabel.

Sebelum kuesioner diujicobakan, perlu dilakukan validitas isi oleh penilai ahli. Validitas pada penelitian menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item. (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil uji validitas instrumen dengan $N = 10$ diperoleh $r_{xy} = 0,728$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,632$ pada taraf signifikansi 5% karena $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dikatakan valid dan instrumen dapat digunakan sebagai penelitian.

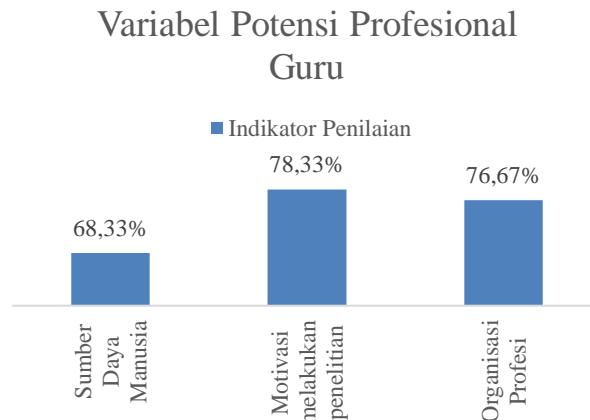
Reliabilitas mengandung pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya atau dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (dapat dipercaya jadi dapat diandalkan). Kuesioner uji coba tersebut terdiri atas 54 butir pertanyaan, yang dikembangkan dari 10 indikator. Berdasarkan hasil uji instrumen dengan $N = 10$ diperoleh $r_{11} = 0,917$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,632$ pada taraf signifikansi 5% karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dikatakan reliabel dan instrumen dapat digunakan sebagai penelitian.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu deskriptif persentase dengan menggunakan analisa deskriptif. Pengertian statistik deskriptif yaitu digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2018:207). Teknik ini digunakan untuk menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Potensi Profesional Guru

Pada variabel ini terdiri dari indikator Sumber Daya Manusia, motivasi melakukan penelitian, organisasi profesi. Berikut diagram grafik rekapitulasi variabel potensi profesional guru:



GAMBAR 1. Diagram Grafik Rekapitulasi Variabel Potensi Profesional Guru

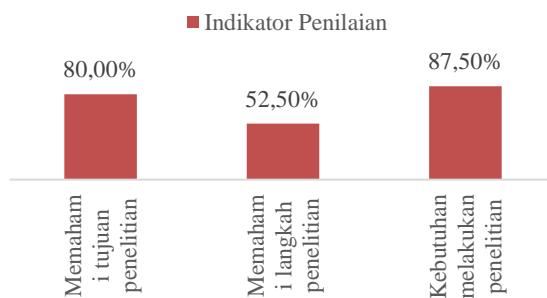
Berdasarkan grafik 1, indikator Sumber Daya Manusia dinyatakan bahwa guru berpotensi untuk melakukan penelitian dengan persentase 68,33%, untuk indikator motivasi melakukan penelitian dinyatakan bahwa guru berpotensi dengan persentase 78,33%, sedangkan pada indikator organisasi profesi termasuk dalam kategori berpotensi dengan persentase 76,67%. Berdasarkan data penelitian terdapat 8 orang guru menempuh jenjang pendidikan terakhir S1 dengan latar belakang pendidikan yang sesuai (rumpun ilmu Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) dengan kompetensi guru Tata Kecantikan. Latar belakang pendidikan S1 yang sesuai tersebut, telah memberikan bekal kompetensi yang memadai bagi guru. Berdasarkan hal tersebut untuk memperoleh kualitas proses pembelajaran di kelas yang bermutu, sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Leonard (2015:9) kinerja guru sebagai Sumber Daya Manusia dalam proses pembelajaran menjadi hal yang penting untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Guru dengan kompetensi tinggi diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran, dan akhirnya akan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia yang dihasilkan oleh proses pembelajarannya.

Hasil analisis indikator motivasi melakukan penelitian termasuk dalam kategori berpotensi dengan persentase 78,33%. Pada indikator organisasi profesi menunjukkan bahwa 76,67% guru terlibat aktif dalam organisasi profesi sehingga masuk dalam kategori berpotensi. Menurut Murwati (2013:16-17) di dalam organisasi profesi, guru-guru akan berinteraksi dengan mereka yang memiliki profesi sejenis sehingga dapat saling berbagi pengetahuan, bertukar pengalaman dan memiliki tujuan bersama yang akan dicapai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru bahwa bergabung dalam organisasi profesi tidak mengganggu kegiatan mengajar. Bahkan semua guru menyatakan bahwa mengikuti organisasi profesi dapat meningkatkan kompetensi profesional.

Variabel Keterampilan Melakukan Penelitian

Pada variabel ini terdiri dari indikator memahami tujuan penelitian, memahami langkah penelitian, kebutuhan melakukan penelitian. Berikut diagram grafik rekapitulasi variabel keterampilan melakukan penelitian:

Variabel Keterampilan Melakukan Penelitian



GAMBAR 2. Diagram Grafik Rekapitulasi Variabel Keterampilan Melakukan Penelitian

Berdasarkan grafik 2, diperoleh data pada indikator memahami tujuan penelitian diperoleh persentase sebanyak 80,00% sehingga termasuk dalam kategori berpotensi. Pada indikator memahami tujuan penelitian diperoleh persentase sebanyak 52,50% sehingga termasuk dalam kategori cukup berpotensi. Pada indikator kebutuhan melakukan penelitian diperoleh persentase sebanyak 87,50% sehingga termasuk dalam kategori sangat berpotensi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa para guru memahami tujuan penelitian. Namun pemahaman terhadap tujuan penelitian tidak mendukung kemampuan guru dalam memahami langkah-langkah penelitian. Berdasarkan data penelitian hanya 1 orang guru yang sangat memahami langkah-langkah melakukan penelitian sehingga termasuk dalam kategori sangat berpotensi, 2 orang guru memahami langkah melakukan penelitian sehingga termasuk dalam kategori berpotensi. 4 orang guru yang cukup memahami sehingga termasuk dalam kategori cukup berpotensi dan 2 orang guru kurang memahami langkah-langkah melakukan penelitian sehingga termasuk dalam kategori kurang berpotensi.

Berdasarkan indikator kebutuhan melakukan penelitian dinyatakan bahwa 7 orang guru termasuk dalam kategori sangat berpotensi, 1 orang guru berpotensi, dan 2 orang guru termasuk dalam kategori cukup berpotensi. Sebanyak 7 orang guru menyatakan bahwa penelitian penting untuk dilakukan guru karena membantu dalam melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Jika penelitian sudah dilakukan oleh guru, maka guru dapat mengetahui hal-hal di dalam pembelajaran yang selama ini kurang maksimal dan dapat memperbaikinya sehingga dapat berjalan dengan lebih baik.

Hasil Variabel Peningkatan Kompetensi Profesional

Pada variabel ini terdiri dari indikator pengetahuan keterampilan, peningkatan kualitas pembelajaran, sertifikat kompetensi, dan berpartisipasi dalam penelitian. Berikut diagram grafik rekapitulasi variabel peningkatan kompetensi profesional:



GAMBAR 3. Diagram Grafik Rekapitulasi Variabel Peningkatan Kompetensi Profesional

Berdasarkan diagram grafik 3 di atas, dapat diperoleh informasi bahwa indikator pengetahuan keterampilan termasuk dalam kategori berpotensi dengan persentase 80,00%. Pada indikator peningkatan kualitas pembelajaran termasuk dalam kategori berpotensi dengan persentase 74,64%. Sertifikat kompetensi termasuk dalam kategori berpotensi dengan indikator 62,50%. Sedangkan indikator berpartisipasi dalam penelitian termasuk dalam kategori sangat berpotensi dengan indikator 81,25%.

Indikator pengetahuan keterampilan dinyatakan guru termasuk dalam kategori berpotensi. Sebanyak 10 orang guru selama 4 tahun terakhir telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional lebih dari 3 kali. Alasan mengikuti pelatihan karena keinginan untuk mengembangkan diri agar lebih menguasai materi. Walaupun disadari bahwa berbagai bentuk kursus/pelatihan seringkali kurang memenuhi kebutuhan dari pekerjaan guru, setidaknya guru dapat menambah ilmu mengenai pelatihan keterampilan. Oleh karena itu, materi akademis dengan pengalaman lapangan sangat efektif untuk pengembangan kompetensi guru.

Berdasarkan data penelitian, indikator peningkatan kualitas pembelajaran yang termasuk dalam kategori berpotensi. Hal tersebut selaras dengan banyaknya 6 orang guru selalu memanfaatkan TIK untuk menambah ilmu pengetahuan sesuai profesi yang ditekuni. Data tersebut didukung oleh Miarso (2004:7) yang mengatakan faktor yang berpengaruh atau mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah penggunaan atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Menurut hasil analisis data pada penelitian menunjukkan bahwa 7 orang guru hanya memiliki 1 sertifikat kompetensi profesi, 1 orang guru memiliki 2 sertifikat kompetensi, dan 2 orang guru lainnya memiliki lebih dari 2 sertifikat kompetensi yang sangat sesuai dengan kompetensi guru Tata Kecantikan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa guru cukup berkompeten pada profesi yang ditekuninya yaitu bidang kecantikan. Data tersebut didukung oleh Murwati (2013:16-17) yang menyatakan bahwa peningkatan potensi guru dapat dilakukan melalui pengembangan profesionalisme yaitu berpartisipasi dalam pelatihan berbasis kompetensi. Pelatihan yang fokus pada keterampilan tertentu dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Guru dapat menambah ilmu mengenai pelatihan keterampilan.

Berdasarkan indikator berpartisipasi dalam penelitian dinyatakan bahwa 90% guru yang disampling berpotensi dan sangat berpotensi untuk melakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, bentuk pelatihan yang fokus pada keterampilan tertentu sangat dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara optimal. Hal ini karena model pelatihan berbasis kompetensi lebih menekankan pada evaluasi tindakan nyata suatu kompetensi tertentu dari peserta pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru SMK Negeri 3 Magelang jurusan Tata Kecantikan berpotensi untuk melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional. Namun belum diimplementasikan secara optimal. Namun fakta penelitian menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir sebanyak 8 orang guru menyatakan tidak melakukan penelitian hanya 2 orang yang melakukan penelitian. Berbagai alasan dikemukakan oleh guru untuk menjelaskan mengapa guru enggan melakukan penelitian antara lain karena banyak tugas sampingan (selain mengajar), jam mengajar yang banyak sehingga tidak ada waktu untuk melakukan penelitian, sulit untuk mencari referensi penelitian, dan tidak punya waktu khusus untuk meneliti. Hal ini menunjukkan bahwa potensi Sumber Daya Manusia yang memadai, motivasi yang tinggi, kemampuan memahami tujuan melaksanakan penelitian, memahami langkah-langkah penelitian, pentingnya melakukan penelitian dan pentingnya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, belum mampu membuat para guru tersebut berminat melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Avalos, B. 2011. Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27, 10-20.
2. Hawi, A. 2010. Kompetensi Guru PAI. Palembang: Rafah Press.
3. Hoekstra, A., and F. Korthagen. 2011. Teacher learning in a context of educational change: Informal learning versus systematically supported learning. *Journal of Teacher Education* 62, no. 1: 76–92.
4. Leonard. 2015. Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Jurnal Formatif* 5(3): 192-201, 2015 ISSN: 2088-351X.
5. Markos, S., & Sridevi, M. S. 2010. Employee Engagement: The Key to Improving Performance. *International Journal of Business and Management*, 5(12).

6. Mulyasa. 2005. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
7. Murwati, H. 2013. Pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Surakarta. Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE)Vol.1 No. 1 Tahun 2013. 16-17.
8. Nadeem, & et.al. 2011. Teacher's Competencies and Factors Affecting the Performance of Female Teachers in Bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan. International Journal of Business and Social Science 2 (19), 218.
9. Postholm, M.B. 2012. Teachers' professional development: a theoretical review. Educational Research Vol. 54, No. 4, December 2012, 405–429.
10. Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
11. Sukanti. 2008. Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal 1- 11.
12. Trisdiono, Harli. 2015. Analisis Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Widya Iswara Maya LPMP.
13. Utami. 2012. Faktor-faktor Determinan Profesionalisme Guru SMK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jurnal Pendidikan Vokasi Vol 2, Nomor 2, Juni 2012. Hal 1-14.
14. Wardoyo, C., Herdiani, A., and Sulikah, S. 2017. Teacher Professionalism: Analysis of Professionalism Phases. International Education Studies; Vol. 10, No. 4: 90-100.
15. Zukhaira, Retno Purnama. 2013. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guruguru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah; Vol. 11 No. 1, Juli 2013.